

Wacana Antagonisme Fans Kpop Blackpink dalam Media Berita Online Indonesia

Nur Amala Saputri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisipol, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta, Indonesia

A B S T R A C T

This research aims to determine the discourse of Blackpink fan antagonism which is built through news by Kumparan.com. Kumparan as one of Indonesia's online news channels is assumed to be contributing to the contestation of perpetuating the antagonistic image of Kpop fans in Indonesia. The researcher uses the critical paradigm and Laclau's theory of discourse analysis as a tool for analysis. The method used is hegemonic and deconstructive analysis which is used to analyze research objects. The data collection technique uses hashtags and search features on the Kumparan site or platform. The news classification used as the research corpus is those belonging to the hashtags #Blackpink, #Blink, #Persija, #Jackmania (10 news stories in March 2023). There are 2 findings, firstly, the practice of platypus journalism carried out by Kumparan actually minimizes the exploration of in-depth information and does not represent the public's voice fairly. Then, the second finding is that Blackpink fans (Blink) antagonism discourse is constructed using negative and quite provocative words. Moreover, Kumparan also helped build subject interpellation as a discursive strategy in building an antagonistic discourse field for Blackpink by presenting formal parties and supporting parties.

Keywords: *Discourse; Laclau; Fans; Blackpink; Kumparan*

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana antagonisme penggemar Blackpink yang dibangun melalui berita oleh Kumparan.com. Kumparan sebagai salah satu kanal berita online Indonesia diasumsikan turut memeriahkan kontestasi pelanggengan imej antagonis penggemar Kpop di Indonesia. Peneliti menggunakan paradigma kritis dan teori analisis wacana Laclau sebagai pisau analisisnya. Metode yang digunakan adalah analisis hegemonik dan dekonstruktif yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan fitur tagar dan pencarian yang terdapat dalam situs atau platform Kumparan. Klasifikasi berita yang dijadikan sebagai korpus penelitian adalah yang tergolong dalam tagar #Blackpink, #Blink, #Persija, #Jackmania, yakni terdapat sekitar 10 berita di bulan Maret 2023. Terdapat 2 temuan utama, pertama adalah praktik jurnalisme platypus yang dilakukan oleh Kumparan justru meminimalisir adanya penggalian informasi secara mendalam dan tidak merepresentasi perwakilan suara publik secara adil. Kemudian temuan kedua adalah wacana antagonisme penggemar Blackpink (Blink) dikonstruksi menggunakan kata-kata negatif dan cukup provokatif. Terlebih lagi Kumparan juga turut membangun interpelasi subjek sebagai strategi diskursif dalam membangun medan kewacanaan antagonis bagi Blackpink dengan cara menghadirkan pihak-pihak formal dan pihak pendukung.

Kata kunci : *Wacana; Laclau; Penggemar; Blackpink; Kumparan*

Info Artikel: Diterima 25 Mei 2024, Disetujui 15 November 2024, Dipublikasi Online 10 Desember 2024

MEDKOM (Jurnal Media dan Komunikasi) p-ISSN: 2809-2457; e-ISSN: 2776-3609

DOI: xxxxxxxxxxxxxxxx

Open access under a Creative Commons Attribution 4.0 International

(CC-BY-NC-SA)



A. PENDAHULUAN

“Wacana adalah sebuah bentuk aksi sosial yang memainkan peran dalam memproduksi dunia sosial—termasuk pengetahuan, identitas dan hubungan-hubungan sosial—sehingga mempertahankan pola-pola sosial yang spesifik” (Udasmoro, 2018).

Pernyataan yang ditegaskan oleh Wening Udasmoro tersebut memperjelas sebuah pemahaman bahwa wacana merupakan praktik sosial yang tak luput akan upaya-upaya pengkonstruksian makna sosial melalui segala komponen intelektual, serta jalinan interaksi sosial yang dipermainkan oleh manusia. Dalam pengkajian ilmiah, analisis wacana kritis (AWK) menjadi sebuah alternatif teoritis yang dapat digunakan untuk menyingkap keburaman pembentukan wacana sosial dari imbas ketimpangan relasi-relasi sosial (Yuwono, 2008). Semenjak diresmikan dalam simposium ilmiah yang dilakukan di Universitas Amsterdam Januari 1991, AWK cukup berkembang secara sintas bersama dengan keilmuan bidang Humaniora dan Sosial (Subagy, 2018). Salah satu perkembangannya adalah aliran analisis wacana kontemporer yang melihat bahasa menjadi sebuah struktur yang membentuk sekaligus yang dibentuk oleh struktur sosial (*language constitutes and language constituted*) (Bourdieu, 1991).

Bahasa yang ditempatkan secara demikian memiliki peran yang sangat besar dalam menjelaskan konstruksi sosial. Lebih lanjut, pemosisian bahasa dapat digunakan untuk melihat makna sebagai *shared meaning*—makna yang dikonstruksi dan disepakati bersama. Persoalan yang terjadi di masyarakat adalah, *shared meaning* yang dikonstruksi merupakan idealisasi ciptaan kelompok dominan. Sehingga dalam wacana pun terjadi kontestasi ideologis yang dipertukarkan oleh para agen sosial—yang oleh Bourdieu jelas memiliki latar belakang modal sosial berbeda-beda (Bourdieu, 1991). Dalam istilah Foucault, ia menyebut agen sebagai subjek yang mana para subjek memiliki keterhubungan latar belakang sosial dan budaya tersendiri serta latar-latar yang lainnya sebagai *individualisation of discourse* (Foucault, 1980).

Dalam konteks media berita online di Indonesia, ada sebuah persoalan menarik yang tengah menjadi isu kontemporer diperbincangkan oleh masyarakat luas, yakni mengenai budaya Kpop. Kpop kini telah mampu menyita perhatian publik sebab menawarkan alternatif hiburan berupa tontonan yang dapat memuaskan mata. Dengan penampilan yang menawan, Kpop menghadirkan parameter ketampanan dan kecantikan baru dari segi dandanan fisik serta kelincahan dalam menari. Musik dan lagu Kpop pun dianggap menarik sebab memadukan ritme bit yang memicu pendengarnya untuk berjoget. Unger mengartikulasikan fenomena Kpop ini telah membawa pergeseran pemaknaan musik sebagai sebuah konten yang kini diperdengarkan sekaligus ditonton—ia menyebutnya sebagai musik visual, yang mana musik pun telah memiliki kuasa untuk memuaskan visual *pleasure audiens* (Unger, 2015).

Semenjak awal popularitasnya di tahun 2000-an, Kpop dan tayangan hiburan Korea Selatan banyak disiarkan di stasiun televisi Indonesia. Dalam jejak dokumentasi Kristina, Trans TV

merupakan stasiun televisi pertama yang menayangkan drama korea berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002, kemudian Indosiar juga turut menayangkan drama korea berjudul *Endless Love* pada 1 Juli 2002 (Kristina, 2021). Sedangkan musik Korea sendiri lebih dulu ditayangkan di MTV Ampuh Global Tv sejak akhir tahun 1999-an—lagu berjudul *My Lecon* milik boygroup J.T.L dan menjadi trending di masyarakat (Putri, 2018). Sementara itu Yoon & Jin (2017) melihat adanya perubahan Korean Wave (*Hallyu*) yang signifikan selama 2 dekade terakhir. Mereka menyebutkan bahwa peran besar media jejaring sosial dalam transnasionalisasi Korean Wave bagi penggemar di seluruh dunia sangat menarik sebab mampu memediasi secara cepat dan mudah (Yoon & Jin, 2017). Aksesibilitas penggemar global pun meningkat bahkan mampu mengalahkan rekor konten hiburan mayor seperti Hollywood—salah satunya adalah lagu *Gangnam Style* Psy yang menjadi trending YouTube global pada 2014.

Upaya menduniakan *Hallyu* ini pun dilakukan secara serius oleh pemerintah Korea Selatan dan industri Kpop. Hasil pengamatan Yoon & Jin (2017), para industri hiburan Korea Selatan beberapa tahun terakhir memprioritaskan promosi dan penayangan konten Kpop lewat media jejaring sosial. Hal inipun mampu merubah aliran arus Kpop yang perlahan bertransformasi menjadi budaya mainstream di level global. Fenomena ini menjadi sebuah isu yang patut untuk didiskusikan, sebab tak hanya saluran-saluran hiburan dan media jejaring sosial saja yang menayangkan konten-konten Kpop, namun banyak kanal-kanal berita online juga turut memeriahkan kontestasi per-Kpop-an ini.

Awal bulan Maret 2023, kanal-kanal berita online Indonesia ramai menyajikan berita kasus perseteruan antara girlgroup Blackpink dengan klub sepakbola Persija Jakarta. Konflik ini dipicu oleh pengumuman penundaan dan penjadwalan ulang pertandingan oleh PT Liga Indonesia Baru (LIB). Akibat pengumuman tersebut para penggemar Persija pun merasa kecewa dan melakukan tindakan penyerangan terhadap fans Blackpink atau Blink di media jejaring sosial. Banyak kanal berita online memberitakan perang penggemar atau *fanwar* antara Blink (penggemar Blackpink) dan penggemar Persija ini yang cenderung menempatkan Blackpink sebagai tokoh jahat atau pihak yang bersalah. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh identitas penggemar Persija dalam keterkaitan kepemilikan Stadion Gelora Bung Karno di Jakarta. Banyak penggemar Persija yang merasa kepentingan mereka dikalahkan oleh para penggemar Blackpink yang notabene berasal dari luar negeri, bahkan secara terkhusus berasal dari Korea Selatan.

Jenkins menyebutkan bahwa media komunikasi juga turut mengkonstruksi budaya penggemar (Jenkins, 2006). Terkait dengan fenomena tersebut, ada sebuah asumsi yang terbentuk, bahwasanya imej budaya dan penggemar Kpop seperti Blackpink pun juga terkonstruksi oleh upaya-upaya media berita online dalam menyajikan kasus *fanwar* tersebut. Selaras dengan Storey (2009), ia menyebut budaya penggemar adalah suatu budaya konsumsi dan produksi. Asumsi ini lantas menuju arah pemaknaan pengkonstruksian wacana Kpop yang diposisikan sebagai antagonis dalam kanal-kanal berita online. Antagonisme Kpop yang ditampilkan oleh media ini

pun tak lain juga menjadi upaya dramatisasi berita yang salah satunya dimaksudkan untuk membuat konten berita menjadi lebih menarik dan banyak dilihat oleh audiens. Maka budaya konsumsi dan produksi yang dimaksudkan oleh Storey ini pun juga berlaku dalam level media—di mana media tidak hanya menyajikan informasi idola bagi penggemar sebagai konsumsi penggemar, namun media juga turut memberitakan polemik para penggemar sebagai produksi budaya penggemar (Storey, 2009).

Menyoal antagonisme Kpop ini, selain fenomena Blackpink dengan Persija terdapat pula pelabelan negatif para fans Kpop perempuan yang dilakukan oleh CNN Indonesia. Sebuah riset yang dilakukan oleh Silfia & Kurniawan (2022) menemukan hasil bahwa salah satu kanal media online Indonesia yakni CNN Indonesia melakukan upaya stigmatisasi terhadap penggemar Kpop melalui narasi, gaya bahasa, dan kehadiran objek-subjek dalam berita. Lebih lanjut, ada sebuah wacana diskriminasi gender perempuan dalam fandom Kpop Indonesia—upaya juga ini dianggap sebagai salah satu bentuk dari pelanggaran budaya patriarki di masyarakat. Wacana stigmatisasi ini bahkan berujung menjadi sebuah pelabelan sifat kegilaan terhadap idola bagi para fans Kpop perempuan yang juga dinormalisasi sebagai sifat dasar perempuan sebagai kelompok yang lebih emosional dibandingkan dengan kelompok laki-laki oleh publik.

Dalam kasus lainnya, pemosisian negatif para penggemar Kpop juga terjadi bagi kelompok fans NCT—di mana fanatisme mereka memunculkan imej perilaku konsumtif yang direalisasi dengan konsumsi barang-barang merchandise. Menurut Faradillah & Ratnasari (2023) fanatisme menjadi variabel yang signifikan, sebesar 13,6% memberikan pengaruh dalam munculnya sifat konsumtif. Pengukurannya dilakukan dengan mengelompokkan aktivitas belanja para fans sebagai *impulsive buying*, *wasteful buying* dan pembelian tidak rasional. Hal ini menjadi sebuah kontradiktif jika dilihat dari sudut pandang standar pemenuhan kebutuhan pokok manusia, sebab kegiatan belanja *merchandise* idola dianggap hanya menghambur-hamburkan uang, khususnya di mata publik.

Riset ini pada dasarnya ingin menganalisis pengkonstruksian wacana budaya Kpop melalui antagonisme Blackpink di kanal-kanal media berita online Indonesia khususnya dalam pemberitaan kasus Blackpink dengan Persija. Salah satu media berita online yang dianalisis adalah Kumparan.com. Media berita online tersebut dipilih sebagai korpus analisis sebab memiliki tingkat popularitas yang cukup besar—yang mana diasumsikan pula berpeluang untuk memberikan andil besar dalam mengkonstruksi wacana antagonisme Blackpink. Kumparan sebagai media berita digital yang terbilang masih sangat muda dapat bersaing dengan kanal-kanal berita online lain, bahkan mampu mencapai peringkat 15 besar media populer Indonesia—sebagaimana data survei media berita online terpercaya yang banyak dipilih masyarakat Indonesia oleh Databooks (2023) (Annur, 2023).

Dalam situs resminya, Kumparan mengklaim dirinya sebagai *platform* media berita digital terkemuka di Indonesia yang memanfaatkan data dan inovasi untuk menyampaikan konten segar

kepada jutaan pembaca setiap hari melalui penyampaian cerita dan jurnalisme kelas dunia. Ditegaskan juga oleh Azwar dkk. (2021), Kumparan merupakan portal berita online yang mengusung konsep kolaboratif yang mengunggulkan pada keberagaman jenis berita dan informasi berbasis data. Bahkan ada sebuah isu yang diperjuangkan oleh Kumparan tentang perihal kehadirannya sebagai redefinisi media di Indonesia—yang mana kelahiran media Kumparan pun sejatinya juga berawal dari para pelaku media mayor di Indonesia seperti Budiono Darsono, Abdul Rahman, dan Calvin Lukmantara yang sebelumnya aktif bekerja di Detik.com (Azwar et al., 2021).

Hal ini pula yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat bagaimana pengkonstruksian wacana antagonisme Blackpink sebagai salah satu budaya marjinal di level publik Indonesia. Blackpink dianggap dapat mewakili fenomena Kpop di Indonesia saat ini, sebab komunitasnya memiliki jumlah penggemar yang cukup besar di Indonesia, yakni sekitar 265 ribu pengikut dalam akun Instagram Blackpink Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan data riset Statista yang dipublikasikan pada 18 Agustus 2023, Indonesia menjadi negara terbesar ketiga dalam jumlah pemutar video klip Blackpink di YouTube, yakni sekitar 636 milyar pemutar selama 1 tahun terakhir (Statista, 2023). Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menjadi acuan riset-riset berikutnya, khususnya tentang studi komunitas dan kelompok fans atau penggemar sebagai suatu produk budaya populer. Serta dapat memberikan referensi literatur bagi pengkajian media berita online di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian media digital dalam ranah Ilmu Komunikasi dan keilmuan sosial lainnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan seperangkat metode kualitatif yang berdasar pada paradigma kritis, dengan tujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Peneliti menggunakan metode utama yakni analisis wacana, dengan menggunakan paradigma kritis serta teori analisis wacana model Ernesto Laclau. Fokus utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang pengkonstruksian wacana antagonisme fans Kpop dalam kanal-kanal media berita online di Indonesia.

Objek kajian dalam riset ini adalah 4 berita terpilih dari kanal berita online Kumparan.com. Di antara banyaknya kanal berita online di Indonesia, Kumparan memiliki latar belakang yang cukup menarik. Ia lahir sebagai sebuah perusahaan berita online kekinian yang berbasis data dan inovasi untuk menyampaikan konten terbaru untuk masyarakat. Kumparan juga merupakan portal berita online mengusung konsep kolaboratif yang mengunggulkan pada keberagaman jenis berita dan informasi berbasis data. Bahkan ada sebuah isu yang diperjuangkan oleh Kumparan tentang perihal kehadirannya sebagai redefinisi media di Indonesia—yang mana kelahiran media Kumparan pun sejatinya juga berawal dari para pelaku media mayor di Indonesia seperti Budiono Darsono, Abdul Rahman, dan Calvin Lukmantara yang sebelumnya aktif bekerja di Detik.com

(Azwar et al., 2021). Proses pemilihan berita sebagai korpus yang dianalisis, peneliti memanfaatkan fitur tagar atau pencarian isu terkait dalam berita dalam kolom pencarian di kanal Kumparan. Tagar ataupun kata kunci yang digunakan adalah #Blackpink, #Blink, #Persija, an #Jackmania. Tagar dan kata kunci tersebut dianggap dapat mewakili isu utama yang akan dianalisis dalam riset ini. Berdasarkan hasil pencarian tagar dan kata kunci tersebut di situs resmi Kumparan, peneliti memperoleh sekitar 4 berita, dan semua berita tersebut diterbitkan pada bulan Maret 2023. Dibandingkan dengan kanal berita online lainnya, Kumparan merupakan kanal media yang paling banyak memberitakan isu Blackpink dan Persija.

Penulis juga menggunakan teknik wawancara sebagai metode pengambilan data pendukung. Wawancara yang dilakukan adalah insidental, yakni dilakukan secara terjun langsung ke dalam komunitas penggemar Blackpink. Kemudian peneliti mengamati secara langsung dan melakukan pendekatan-pendekatan intensional kepada beberapa anggota penggemar. Lalu dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam terkait fenomena *fanwar* antara Blink dan Jackmania, serta Blackpink dan Persija yang diberitakan oleh kanal media online. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 4 orang sebagai informan. Keempatnya merupakan penggemar Blackpink dan berprofesi sebagai mahasiswa. Peneliti secara khusus memilih fandom atau komunitas Blackpink sebab dalam riset ini peneliti hendak menggali lebih dalam tentang bagaimana antagonisme penggemar Kpop Blackpink di Indonesia melalui teknik wawancara insidental ini. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana model Laclau. Peneliti juga menggunakan analisis tekstual dengan metode deskriptif. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam penelitian akademis (McKee, 2003). Kemudian metode deskriptif digunakan untuk membangun gambaran dan analisis secara faktual, sistematis, dan akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena perseteruan antara kelompok Blackpink dengan Persija yang diberitakan dalam Kumparan bulan Maret 2023 ini dikonstruksi dengan menempatkan kelompok Blackpink sebagai pihak antagonis (tokoh jahat) yang kemudian juga dijadikan sebagai pihak yang bersalah. Peneliti melakukan pembatasan penelitian dengan mengerucutkan fokus pada judul dan tubuh (*body*) berita. Hasil temuan analisis data dipaparkan menggunakan teori wacana Laclau, yakni melihat pada titik nodal, medan kewacanaan, dan pengakhiran pada setiap artikel berita tersebut. Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang disajikan melalui 4 tabel. Setiap tabel berisi hasil analisis 1 artikel berita Kumparan yang telah terpilih. Kemudian artikel berita tersebut dianalisis dengan menelaah titik nodal, medan kewacanaan, dan pengakhiran untuk melihat bagaimana makna dan wacana antagonisme Blackpink dikonstruksi oleh Kumparan.

Jurnalisme Platypus dan Konvergensi Kumparan

Telah disebutkan sebelumnya dalam kajian teori bahwa teori wacana Laclau menganggap semua objek dan praktik dibentuk secara diskursif dan karenanya bermakna (Irawanto, 2018). Oleh

karenanya, ideologi dipahami secara hegemoni strukturalis—di mana semua wacana bersifat ideologis karena tampak sebagai objektivitas yang diterima begitu saja dan menyembunyikan realitas alternatif. Jika menempatkan Kumbaran sebagai struktur dan agen yang aktif memproduksi makna, maka dapat dianalisis bahwa ia dapat menjadi sebuah aparatus wacana. Dalam penjelasan teori Laclau, aparatus wacana mengkonseptualisasi penciptaan, transmudasi dan fiksasi makna lewat wacana dalam struktur yang hierarkis, relasional dan struktur secara situasional senantiasa berubah (kontinjen) (Laclau, 1990). Kumbaran sebagai media berita digital menerapkan sebuah inovasi dari bentuk media berita konvensional sebelumnya. Hal ini ia lakukan demi beradaptasi dalam menghadapi sebuah situasi perubahan media konvensional ke digital yang sedang dialami oleh industri media di Indonesia kala itu. Kumbaran hadir dengan format website menyajikan berita yang dikemas secara apik dan gaya visual yang menarik.

Tabel 1. Analisis Artikel Berita 1 Kumbaran

Konten Berita	<p>Persija Tak Bisa Pakai GBK karena Sudah Dibooking Blackpink</p> <p>kumbaranSILA 1 Maret 2023 20:11 WIB - waktu baca 1 menit</p>  <p>*Pertandingan Persija Jakarta VS Persib Bandung yang direncanakan akan berlangsung pada Sabtu, 4 Maret 2023 pukul 15.00 WIB ditunda,* ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Trunoyudo Wisnu Andiko, Rabu (1/3).</p>
Titik Nodal	<p>Laclau mendefinisikan titik nodal sebagai tanda khusus yang digunakan untuk menata tanda-tanda lainnya. Dalam artikel berita 1 ini terdapat tanda khusus berupa kata “Persija tak Bisa Pakai GBK” dalam judul. Penggunaan kata-kata tersebut dapat didefinisikan sebagai sebuah penegasan yang menempatkan Persija sebagai kelompok sepak bola asal Jakarta justru tidak dapat melakukan pertandingan sepak bola di stadion olah raga miliknya sendiri. Hal ini juga seolah kemudian justru mengarahkan pemahaman pembaca bahwa Persija menjadi pihak yang dirugikan. Sebab ia telah berkorban untuk mengalah, dan memberikan ruang penggunaan stadion GBK (Gelora Bung Karno) kepada Blackpink untuk melaksanakan konsernya.</p>
Medan Kewacanaan	<p>Medan kewacanaan didefinisikan Laclau sebagai rangkaian surplus wacana yang dapat berkembang menjadi wacana-wacana baru ketika terdapat pihak yang memperjuangkan kesatuan wacana baru. Dalam tubuh berita 1 ini secara jelas dituliskan bahwa pihak stadion GBK justru membenarkan bahwa panitia penyelenggara konser Blackpink telah lebih dulu memesan dan menyewa penggunaan stadion GBK daripada pihak penyelenggara pertandingan Persija. PT Liga Indonesia Baru (LIB) pun turut hadir sebagai aktor pendukung yang memutuskan penundaan pertandingan Persija tersebut. Bahkan lebih lanjut tim manajemen mengajukan permohonan penjadwalan ulang agar ‘<i>Macan Kemayoran</i>’ (julukan bagi Persija) dapat bertanding di markas sendiri. Bahkan pihak Kepolisian pun turut dihadirkan sebagai aktor formal yang menegaskan penundaan pertandingan Persija tersebut oleh Kumbaran. Penghadiran beberapa aktor formal inipun memperlihatkan sebagai pihak yang memperjuangkan kesatuan</p>

pewacanaan antagonisme Blackpink sebagai tokoh yang lebih berkuasa dibandingkan dengan Persija.

Pengakhiran Babak pengakhiran berita kasus ini diperlihatkan melalui kehadiran aktor Kepolisian yang menegaskan penundaan pertandingan Persija oleh Kumparan. Di sisi lain, Kumparan pun juga secara langsung memberikan sebuah pengakuan dibagian penutup artikel berita, yakni “*Sebelumnya, stadion berkapasitas 77.193 tempat duduk itu juga dipakai untuk konser Raisa.*” Kalimat yang dituliskan oleh Kumparan tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat sebuah pembelaan mengenai keberfungsian dan kepemilikan stadion GBK secara harfiah—bahwasanya stadion tersebut merupakan sebuah ruang multifungsi yang tidak hanya digunakan untuk melangsungkan pertandingan sepakbola saja, namun bisa juga digunakan untuk menyelenggarakan konser musik.

Sumber: Hasil analisis data peneliti, 2024.

Tabel 1 di atas menganalisis artikel berita Kumparan yang berjudul “*Persija Tak Bisa Pakai GBK Karena Sudah Dibooking Blackpink.*” Artikel ini diterbitkan pada 1 Maret 2023. Dalam laman berita ini terdapat sekitar 16 komentar netizen.

Gambar 2. Komentar pembaca dalam artikel “*Persija Tak Bisa Pakai GBK Karena Sudah Dibooking Blackpink.*”



Sumber: Hasil tangkapan layar laman berita Kumparan “*Persija Tak Bisa Pakai GBK Karena Sudah Dibooking Blackpink,*” Februari 2024.

Seperti halnya yang diperlihatkan dalam berita di tabel 1 dan 2 berikut, Kumparan telah menjelma menjadi sebuah *platform* berita yang mengadopsi gaya junalisme platypus. Ia menciptakan banyak konvergensi yang bertujuan untuk membuat konten beritanya semakin menarik audiens. Dalam artikel berita tabel 2, yang berjudul “*Instagram Blackpink Diserbu Suporter Usai Persija vs Persib Gagal Tanding di GBK*”, Kumparan menyelipkan sebuah *hyperlink* yang mengarahkan penonton pada 1 konten postingan kanal Instagram @blackpinkofficial.

Tabel 2. Analisis Artikel Berita 2 Kumparan

Konten Berita	Instagram Blackpink Diserbu Suporter Usai Persija vs Persib Gagal Tanding di GBK



Blackpink tampil di atas panggung selama MTV Video Music Awards di Prudential Center di Newark, New Jersey pada 28 Agustus 2022. Foto: ANGELA WEISS / AFP

Blackpink tengah menjadi perhatian di media sosial. Sejumlah suporter sepak bola meramaikan kolom komentar giriband asal Korea Selatan tersebut.

Hal itu dapat dilihat di unggahan Blackpink paling akhir, yakni pekan lalu. Dalam pantauan **kumparan** pada Jumat (3/3) malam WIB, jumlah komentar mencapai lebih dari 30 ribu.

Ramainya kolom komentar Blackpink disinyalir karena batalnya pertandingan Persija vs Persib di GBK. Kedua tim dijadwalkan bersua pada 4 Maret mendatang.

Titik Nodal	Dalam artikel berita 2 ini terdapat titik nodal yakni kata “diserbu suporter” dan “gagal tanding” dalam judul yang kemudian berfungsi untuk mengorganisasi suatu wacana antagonisme Blackpink yang hendak dibangun oleh Kumparan. Kata tersebut dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya membalas dendam yang dilakukan oleh suporter Persija atas penundaan pertandingannya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyerbu kanal Instagram Blackpink dan meninggalkan komentar-komentar kebencian oleh para fans Persija.
Medan Kewacanaan	Medan kewacanaan dalam artikel berita 2 ini dilanggengkan oleh beberapa aktor utama suporter Persija yang dihadirkan sebagai korban atas ketidakadilan kondisi penundaan pertandingan sepakbola oleh Kumparan. Kemudian Blackpink pun lagi-lagi dikonstruksi imejnya seolah sebagai aktor antagonis yang menyebabkan kelanjutan perseteruan para fans Persija tersebut. Bahkan dalam tubuh berita, Kumparan turut menghadirkan Persib sebagai tokoh pendukung yang dirugikan, sebab ia seharusnya dijadwalkan untuk bertanding melawan Persija di stadion GBK. Hingga berlanjut dengan terpaksa menerima imbas berupa komentar-komentar kebencian dalam kanal Instagramnya.
Pengakhiran	Dalam babak pengakhiran artikel berita 2 ini Kumparan kembali menghadirkan aktor Pihak Stadion GBK sebagai pembenaran atas penundaan pertandingan Persija karena stadionnya telah dipesan oleh Panitia Penyelenggara konser Blackpink.

Sumber: Hasil analisis data peneliti, 2024.

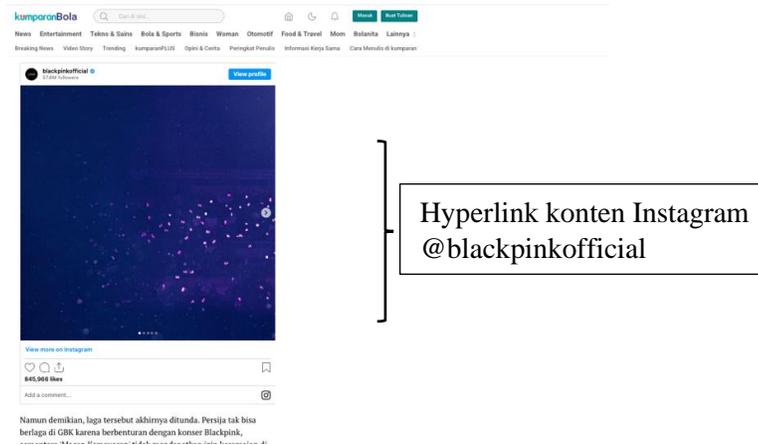
Tabel 2 di atas menganalisis artikel berita Kumparan yang berjudul “*Instagram Blackpink di Serbu Suporter Usai Persija vs Persib Gagal Tanding di GBK.*” Artikel ini diterbitkan pada 4 Maret 2023. Dalam laman berita ini terdapat sekitar 4 komentar netizen.

Gambar 3. Komentar pembaca dalam artikel “*Instagram Blackpink di Serbu Suporter Usai Persija vs Persib Gagal Tanding di GBK.*”



Sumber: Hasil tangkapan layar laman berita Kumparan, “*Instagram Blackpink di Serbu Suporter Usai Persija vs Persib Gagal Tanding di GBK,*” Februari 2024.

Gambar 4. *Hyperlink* dalam konten Kumparan



Sumber: Tangkapan layar situs Kumparan, April 2024.

Fitur *hyperlink* yang ditampilkan Kumparan tersebut tidak hanya mengarahkan penonton ke konten Instagram @blackpinkofficial saja, tetapi juga menandakan bahwa ia seolah ingin mengunggulkan akurasi fakta berita dengan menampilkan sumber fakta pada kasus sesungguhnya. Hal ini jelas akan memberikan *impact* yang luar biasa bagi pembacanya, sebab pembaca disuguhkan kemudahan untuk mengecek ulang kebenaran berita yang disajikan oleh Kumparan dengan langsung melakukan klik konten Instagram Blackpink tersebut. Quinn & Filak menyebut gaya jurnalisme ini diusung oleh model konvergensi “jurnalis super” atau “jurnalis platypus”, para jurnalis ini sangat terampil dalam menggunakan dan memahami segala jenis media dan mereka juga menyerukan agar pembacanya menjadi terampil di bidang media. Upaya ini mereka lakukan sebagai bentuk pendefinisian dari konsep konvergensi media yang mana menurut mereka berkonvergensi berarti menghormati perbedaan-perbedaan pendapat, namun juga merayakan persamaan-persamaan bersama (Quinn & Filak, 2005). Bahkan beberapa akademisi menyebutnya sebagai “inspektor gadget,” para jurnalis pengamat dan ahli media, memiliki tujuan yang sama untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi yang penting bagi khalayak di berbagai bidang dan dari segala media.

Filosofi platypus ini pertamakali direpresentasikan oleh Umberto Eco dalam ide risetnya *Kant and the Platypus* (Kant dan Platypus). Platypus diibaratkan sebagai hewan *bricolage* terbuat dari potongan hewan lain yang menghasilkan sesuatu berbeda dari orisinalnya, dan ia tidak mendapat tempat dalam klasifikasi yang ada. Platypus memberikan banyak inspirasi bagi Eco untuk mengembangkan mekanisme struktur pemikirannya yang mirip bentuk platypus (memiliki tubuh seperti berang-berang, mulutnya berbentuk paruh bebek, 2 kaki depannya memiliki selaput seperti kaki bebek, dan dua kaki belakang memiliki selaput dan cakar seperti kaki reptil). Pemikirannya ini diilustrasikan bahwa setiap ranah budaya dengan jelas hanya menampilkan jenis-jenis permasalahan tertentu, namun hal ini justru menjadi keaburan (kebutaan) konstitutif yang dapat dijelaskan dengan mengacu pada ranah lain. Eco membangun korelasi yang begitu jelas bahwa mustahil memahami salah satu karya tanpa mempelajari yang lainnya (dan sebaliknya)

(Violi & Paolucci, 2017).

Gaya jurnalisme yang mengadopsi filosofi platypus ini juga diperlihatkan dengan adanya fitur komentar dalam Kumparan. Fitur komentar seperti yang diperlihatkan dalam gambar 2 dan 3 ini jelas mengadopsi dari fitur-fitur media jejaring sosial seperti Facebook dan Instagram. Fungsinya adalah untuk memberikan sebuah ruang bagi para pembaca meninggalkan respon atau reaksi atas artikel yang telah dirilis oleh Kumparan tersebut. Adanya fitur komentar ini juga menjadi sebuah bentuk konvergensi media yang dilakukan oleh Kumparan untuk membuat penampilan konten beritanya menjadi lebih menarik, sebab secara langsung menampilkan suara-suara (respon) pembaca dalam kolom komentar. Secara tidak langsung juga dapat meningkatkan *privilege* artikel berita lebih bernilai, karena komentar-komentar pembaca diyakini dapat memiliki kemampuan lebih meyakinkan kepada calon-calon pembaca lainnya.

Melalui moda jurnalisme platypus ini terdapat sebuah ideologi hegemonik yang kemudian dilangsungkan dalam industri media berita digital. Bahwasanya praktik jurnalisme platypus telah merubah gaya jurnalisme tradisional yang kaku melalui konsep konvergensi yang diimplementasikan dalam konvergensi konten, konvergensi jurnalis (inspektor gadget), dan secara garis besarnya yakni konvergensi media. Konvergensi konten merepresentasikan sebuah susunan komposisi artikel berita yang fleksibel, di dalamnya diselipkan konten *hyperlink* dan tidak berpatokan pada kaidah 5W+1H seperti pada penulisan artikel berita konvensional. Konvergensi jurnalis diperlihatkan melalui bagaimana para reporter pandai dalam mengamati dan mencari sumber-sumber informasi dari media-media lainnya, tanpa harus turun tangan mewawancarai narasumber langsung.

Filosofi platypus ini juga selaras dengan konsep kolaboratif yang diusung sebagai visi utama Kumparan yang mengunggulkan pada keberagaman jenis berita dan informasi berbasis data. Konsep tersebut dilahirkan oleh para pendiri Kumparan yakni Budiono Darsono, Abdul Rahman, dan Calvin Lukmantara (Azwar et al., 2021). Uniknya filosofi platypus inipun secara tidak langsung diimplementasikan dengan nilai-nilai pendirian perusahaan Kumparan yang para pendirinya merupakan orang penting yang aktif sebagai pekerja media konvensional sebelumnya. Di mana proses kelahiran Kumparan tersebut kemudian diracik dengan nilai-nilai ideologis media konvensional yang kemudian dikolaborasikan dengan media sosial yang dimaksudkan untuk mendefinisi ulang industri media digital Indonesia.

Wacana Antagonisme Penggemar Blackpink

Berdasarkan analisis tabel 1 dan 2 sebelumnya, pemosisian Blackpink dan penggemarnya secara jelas diperlihatkan sebagai tokoh antagonis dalam analisis titik nodal tiap berita. Dalam tabel 3 dan 4 berikut, Kumparan secara eksplisit memosisikan Blackpink sebagai tokoh antagonis dengan menggunakan istilah “sudah dibooking Blackpink” dalam judul artikelnya. Hal ini secara langsung juga menegaskan kehadiran tokoh Persija sebagai pihak protagonis yang juga

dirugikan karena tidak bisa menggunakan stadion GBK (Gelora Bung Karno).

Tabel 3. Analisis Artikel Berita 3 Kumparan

Konten Berita	<p>Duduk Perkara Blackpink 'Singkirkan' Persija untuk Pakai GBK</p> <p><small>kumparanBOLA</small> 8 Maret 2023 12:31 WIB - waktu baca 3 menit</p> <p>Selama 61 tahun berdiri, sudah banyak konser dari band/artis dalam maupun luar negeri yang diselenggarakan di GBK. Misalnya, pada 2015, One Direction pernah menggelar konsernya di GBK, pada 8 November 2018, GBK dipakai untuk menggelar konser Guns N Roses, begitu juga dengan konser Ed Sheeran pada 3 Mei 2019.</p> <p>Terkini, Raisa menggunakan GBK untuk menggelar konser tunggalnya pada pada 25 Februari 2023 lalu.</p> <p>Khusus untuk Blackpink, penggunaan GBK menjadi ramai karena bertepatan dengan big match Persija vs Persib. Seolah-olah, GBK yang sejatinya diperuntukkan menggelar pertandingan sepak bola, harus dikalahkan kepentingannya oleh konser-acara di luar olahraga.</p>  <p><small>Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) menjadi polemik, manakala Persija tak bisa memakainya untuk menjamu Persib dalam lanjutan Liga 1 pada Sabtu (4/3) lalu. Hal itu menyusul persiapan yang tengah dilakukan untuk konser Blackpink sehingga lapangan tak bisa dipakai.</small></p>
Titik Nodal	<p>Pada artikel berita ke 3 ini terdapat titik nodal yakni melalui kata ‘singkirkan’ di judul. Kata tersebut digunakan untuk menyusun makna-makna yang mendukung tentang pewacanaan antagonisme Blackpink dalam berita. Kata ‘singkirkan’ ini dapat dimaknai sebagai sebuah pencapaian Blackpink atas kemenangannya memperebutkan stadion GBK dengan Persija.</p>
Medan Kewacanaan	<p>Medan kewacanaan yang dibangun oleh Kumparan pada artikel berita 3 ini menghadirkan cukup banyak aktor-aktor sosial. Tokoh Persib kembali dihadirkan sebagai pihak “tamu” yang seharusnya menjadi lawan Persija dalam pertandingan sepak bola di stadion GBK. Bahkan dalam <i>headline</i> berita, Kumparan mengkonstruksi Persija sebagai aktor protagonis yang menjadi tuan rumah atas kepemilikan stadion GBK karena terletak di Jakarta. Hal ini juga semakin dipertegas dengan pemaparan dalam tubuh berita yang menyatakan bahwa perseteruan pemakaian stadion GBK ini hanya terjadi pada Blackpink saja, sebab bertepatan dengan agenda pertandingan sepakbola Persija. Dalam artikel berita 3 ini Kumparan tampak jelas mengkonstruksi pihak manajemen stadion GBK sebagai aktor yang tidak sepatutnya disalahkan. Hal ini diperlihatkan melalui bagaimana beberapa aktor pendukung seperti Raisa, One Direction, Ed Sheeran, dan Gun N Roses dihadirkan oleh Kumparan sebagai tokoh-tokoh musisi yang pernah berkegiatan konser di stadion GBK sebelum Blackpink.</p>
Pengakhiran	<p>Fase pengakhiran dalam artikel berita 3 ini diperlihatkan melalui pengkonstruksian pihak manajemen stadion GBK sebagai aktor penengah oleh Kumparan. Pada bagian penutup berita dijelaskan bahwa pihak manajemen stadion GBK berusaha meyakinkan Persija dan publik untuk menjaga dan merawat rumput stadion. Upaya ini juga dapat dimaknai bahwa pihak manajemen stadion GBK tidak mau disalahkan dan masih tetap berpihak kepada kubu Persija.</p>

Sumber: Hasil analisis data peneliti, 2024.

Tabel 3 di atas menganalisis artikel berita Kumparan yang berjudul “*Duduk Perkara Blackpink 'Singkirkan' Persija Untuk Pakai GBK.*” Artikel ini diterbitkan pada 8 Maret 2023. Dalam laman berita ini terdapat tidak terdapat komentar netizen.

Wacana antagonisme Blackpink kembali dikonstruksi melalui kata “diserbu supporter” dan “gagal tanding” dalam judul artikel tabel 4 yang kemudian berfungsi untuk mengorganisasi suatu wacana antagonisme Blackpink yang hendak dibangun oleh Kumparan. Kata tersebut dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya membalas dendam yang dilakukan oleh supporter Persija atas

penundaan pertandingannya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyerbu kanal Instagram Blackpink dan meninggalkan komentar-komentar kebencian oleh para fans Persija. Pemosisian Blackpink dan penggemarnya sebagai tokoh asing juga kembali diperkuat dengan adanya artikel berita dalam kolom 3 dan 4. Kumparan menggunakan kata “singkirkan” dan “perbaiki rumput” sebagai titik nodal dalam artikel beritanya. Kata ‘singkirkan’ ini dapat dimaknai sebagai sebuah pencapaian Blackpink atas kemenangannya memperebutkan stadion GBK dengan Persija. Kemudian kata “perbaiki rumput” ini merujuk pada sebuah efek yang muncul setelah berlangsungnya konser Blackpink, yakni stadion GBK mengalami kerusakan rumput.

Tabel 4. Analisis Artikel Berita 4 Kumparan

Konten Berita	<p>Perbaiki Rumput Usai Konser Blackpink, Persija & Timnas Tak Bisa Main di GBK</p> <p>kumparan@OLA • 13 Maret 2023 17:43 WIB • waktu baca 2 menit</p>  <p>Keputusan tersebut diambil karena rumput di GBK akan diperbaiki usai digelar konser Blackpink pada Sabtu dan Minggu (11/3-12/3) lalu. Alhasil, tidak boleh ada acara lagi yang digelar di GBK sebelum Piala Dunia U-20.</p> <p>“Semua <i>event</i> kita tidak membeda-bedakan, apakah itu entertainment, olahraga, tidak dimungkinkan lagi,” kata Ketua Umum PSSI, Erick Thohir, saat mengecek GBK, Senin (13/3).</p> <p>“Ini bukan masalah pilihan salah dan benar tapi ini kebijakan yang harus kita ambil kalau kita tidak mau gagal apalagi yang namanya pembukaan ada di sini,” tambahnya.</p> <p><small>Kondisi rumput Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK), Senayan, Jakarta pada 13 Maret 2023 usai konser Blackpink sehari sebelumnya. Foto: Jodi Hermawan/kumparan</small></p> <p><small>Pertandingan Persija vs Persib dipastikan tak digelar di Stadion Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta. Tak hanya laga tersebut, aksi Timnas Indonesia di FIFA Matchday juga tak akan berlangsung di sana.</small></p>
Titik Nodal	<p>Pada artikel berita ke 4 ini terdapat titik nodal yakni kata “perbaiki rumput” di judul. Kata tersebut dipergunakan oleh Kumparan sebagai makna utama yang ditonjolkan untuk mempertegas antagonisme Blackpink. Kata “perbaiki rumput” ini merujuk pada sebuah efek yang muncul setelah berlangsungnya konser Blackpink, yakni stadion GBK mengalami kerusakan rumput.</p>
Medan Kewacanaan	<p>Medan kewacanaan yang dikonstruksi oleh Kumparan dalam artikel berita 4 ini adalah dengan kembali menghadirkan pihak Persija sebagai tokoh protagonisnya. Hal ini juga diperkuat dengan kehadiran tokoh lainnya seperti Persib dan Timnas Indonesia untuk menguatkan pelekatan makna sepakbola sebagai kegiatan utama yang seharusnya dilakukan di stadion GBK. Dikarena adanya konser Blackpink, maka rumput stadion GBK yang seharusnya diperuntukkan untuk melakukan pertandingan sepakbola justru mengalami kerusakan.</p>
Pengakhiran	<p>Babak pengakhiran dalam artikel berita 4 ini diperlihatkan melalui penegasan pihak manajemen stadion GBK yang turut ditransformasikan sebagai korban usai konser Blackpink oleh Kumparan. Padahal dalam berita-berita sebelumnya pihak pengelola stadion GBK ditempatkan di psosisi netral. Sementara itu, posisi penengah yang netral tersebut justru diambil oleh Eric Tohir sebagai ketua PSSI. Kehadiran Eric Tohir tersebut ditegaskan melalui statmennya “<i>Semua event kita tidak membeda-bedakan, apakah itu entertainment, olahraga.</i>”</p>

Sumber: Hasil analisis data peneliti, 2024.

Tabel 4 di atas menganalisis artikel berita Kumparan yang berjudul “Perbaiki Rumput Usai Konser Blackpink, ‘Singkirkan’ Persija & Timnas Tak Bisa Main di GBK.” Artikel ini diterbitkan

pada 13 Maret 2023. Dalam laman berita ini terdapat tidak terdapat komentar netizen. Temuan tersebut juga sejalan dengan reaksi yang diperlihatkan oleh salah satu informan yang bernama Danny (seorang Blink Indonesia) yang mengutarakan bahwa:

“Beberapa sumber berita cenderung memberitakan dengan terkesan oposisi. Selain itu beberapa pemberitaan memanaskan situasi dengan menyertakan argumen yang berisi opini pribadi dari seseorang yang menyudutkan salah satu pihak.” (Hasil wawancara, 10 Mei 2024).

Danny juga menegaskan bahwa beberapa pemberitaan kasus *fanwar* antara Blink dan Jackmania seringkali secara langsung ditampilkan bentuk *hyperlink* ataupun tangkapan layar dari akun media jejaring sosial fandom secara riil (apa adanya), tanpa melakukan sortir ataupun sensor. Akan lebih baik jika menyensor nama penggemar, dan komentar-komentar negatif yang berisi hujatan. Maka hal ini dapat meminimalisir terjadinya perang penggemar yang berlanjut. Sebab komentar-komentar jahat yang dilontarkan di media jejaring sosial juga berujung pada bentuk-bentuk ancaman fisik dan perundungan psikis yang dialami oleh Blink. Banyak penggemar Blackpink yang pada akhirnya juga sempat merasa ketakutan saat bepergian dan menghadiri konser Blackpink secara langsung.

Perihal pembingkai berita kasus *fanwar* antara Blink dengan Jackmania yang cenderung menempatkan Blink sebagai pihak yang bersalah ini juga disetujui oleh informan kedua yang bernama Iko. Iko menyebutkan bahwa:

“Pemberitaan cenderung salah karena menyudutkan dan menyalahkan salah satu pihak. Jackmania pun tidak bisa menyalahkan Blink begitu saja. Kanal berita juga seharusnya menyinggung vendor penyelenggara bukan malah Blackpink itu sendiri.” (Hasil wawancara, 11 Mei 2024).

Iko sendiri merupakan penggemar aktif Blackpink yang tergabung dalam salah satu fandom resmi Blink Indonesia. Menurutnya, pemberitaan-pemberitaan yang dimuat dalam media berita online *“membuat terguncang dan penggemar Blackpink kesulitan dalam menjelaskan situasi.”* Dalam situasi terparah, para Blink mendapatkan ancaman dan perundungan menyeramkan yang membuat ketakutan saat akan melakukan aktivitas sehari-hari. Komunitas Blink Indonesia pun melakukan beberapa upaya untuk menindaklanjuti fenomena pemberitaan tersebut seperti dengan melakukan konfirmasi dengan panitia atau vendor terkait solusi kerugian, membuat *threads* di kanal X yang berisi penjelasan kasus dari sudut pandang Blink, dan membuat penjelasan di website komunitas. Pengurus komunitas Blink juga berupaya menenangkan Blink agar situasi tidak semakin panas.

Dalam pergulatan kasus perebutan stadion GBK oleh Blink dan Persija ini, penulis melihat bahwa Kumparan juga menghadirkan tokoh-tokoh lainnya di medan kewacanaan, yakni Persija sebagai tokoh protagonis, kemudian ada juga pihak pemerintah yang diwakili oleh kabid Humas Polda Metrojaya, dan Eric Tohir, lalu ada pihak manajemen pengurus stadion GBK, serta tokoh

Persiba yang berperan sebagai tokoh pendukung. Para tokoh pendukung ini digunakan untuk menguatkan wacana utama dalam titik nodal. Beberapa di antaranya ada yang berusaha menjadi netral (penengah), yang lainnya adalah pihak-pihak yang dihadirkan yang syarat akan keberpihakan pada kubu Persija.

Merujuk pada beberapa akademisi sebelumnya yang pernah mengeksplorasi metodologis analisis wacana Laclau seperti Nonhoff, Glasze dan Matissek, dengan memperkenalkan strategi hegemonik sebagai sarana yang menyusun elemen-elemen diskursif melalui upaya tertentu (Nonhoff, 2007). Bilamana melihat kasus perebutan stadion GBK ini, Kumparan menetapkan relasi-relasi para aktor yang dihadirkan sebagai penanda-penanda diskursif untuk membangun ideologi antagonisme Blackpink dan Blink di mata publik. Sebagaimana hasil wawancara bersama Danny yang memberikan sebuah interpretasi berikut:

“Pemberitaannya (Kumparan) agak netral karena berkaitan dengan lembaga, namun masih ada beberapa pemberitaan yang sering membahas hanya di salah satu pihak. Berita yang dimuat pun malah hujatan yang ditujukan kepada salah satu pihak dari pihak yang lain. Mungkin pemberitaan dimuat untuk menaikkan reputasi pemberitaan media mereka.” (Hasil wawancara, 10 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara informan Danny, pemberitaan yang disajikan di Kumparan tidak cukup netral. Beberapa beritanya memperlihatkan keberpihakan terhadap satu pihak, dan ada juga pihak yang malah menunjukkan pemberitaan yang merugikan pihak Blackpink. Tindakan ini menjadi sebuah bentuk dari racikan strategi hegemonik Kumparan yang ternyata juga menjurus pada sebuah agenda media yang bertujuan untuk menaikkan reputasi pemberitaan medianya. Agenda media Kumparan juga cukup diperkuat dengan adanya keburaman fakta riil yang hanya diungkap berdasarkan keterangan dari 2 sumber/pihak saja yakni klarifikasi yang dirilis oleh pihak manajemen GBK, dan pernyataan dikeluarkan oleh Humas Polda Metro Jaya. Apalagi pihak Humas Polda Metro Jaya hanya mengandalkan sumber dari surat yang dikeluarkan oleh PT Liga Indonesia.

“Pertama dari pihak manajemen Blackpink atau manajemen GBK harus bisa lebih mengontrol, bisa lebih mempertegas protokol kegiatan, seperti mau konser harus diperjelas agar tidak terjadi perang penggemar. Trus selain itu, bisa juga dari pihak penggemar, antara fandom Blackpink dan fandom sepakbola itu kan merupakan fandom besar kan, kalau bisa tidak saling menyalahkan. Kan kita nggak tau sebenarnya ini tuh entah gara-gara Blinknya merusak rumpusnya atau yang lain, kita nggak tau pasti sumbernya. Tapi ya menurutku dari statemennya masing-masing sih yang lebih tegas.” (Hasil wawancara, 12 Mei 2024).

Dalam hasil wawancara informan ketiga yang bernama Dhea pada 12 Mei 2024, juga menunjukkan sebuah respon yang menegaskan adanya ketidaktahuan mengenai kepastian sumber informasi pemberitaan Kumparan. Hal ini dikarenakan mayoritas media online Indonesia hanya menyajikan informasi berdasarkan sumber dari pihak-pihak formalnya saja, yakni pihak

manajemen GBK dan Humas Polda Metro Jaya. Sehingga berita yang disajikan cukup bias dan tidak memiliki kekayaan pemahaman dalam mengkonstruksi berita kasus perebutan GBK ini. Melalui bahasan ini peneliti melihat jelas adanya sebuah keluputan yang juga menjadi karakteristik yang melekat pada gaya jurnalisisme platypus. Di mana minimnya upaya untuk melakukan penggalian sumber fakta riil secara langsung dengan semua pihak-pihak yang terkait dalam kasus yang diberitakan. Sangat jelas berbeda dengan moda investigasi gaya jurnalisisme tradisional dalam pemberitaan di media-media konvensional.

“Sebagai pembaca dan tidak tahu kejadian sebenarnya seperti apa karena tidak ada data yang disertakan, hanya surat edaran pembatalan pertandingan dan perubahan jadwal tanpa dijelaskan rinci situasi yang terjadi seperti apa sehingga pihak jackmania mengira bahwa pergantian jadwal disangka hanya karena untuk joget-joget. Sedangkan pihak Blink tidak menyangka juga akan seperti ini karena mereka sendiri sudah menunggu momen ini cukup lama. Apabila berita tidak bisa memberitakan secara netral maka kita sebagai pembaca harus aware dengan pemberitaan yang bentuknya rancu dan lebih hati-hati.” (Hasil wawancara, 10 Mei 2024).

Informan Danny juga memberikan tanggapan terkait pemberitaan kasus perebutan GBK di Kumparan, bahwa menurutnya penting untuk disajikan data pendukung dalam suatu berita, tidak hanya mengacu pada satu surat resmi dari PT Liga Indonesia mengenai pembatalan pertandingan. Apalagi surat pernyataan tersebut tidak dijelaskan ataupun disosialisasikan secara rinci mengenai situasi yang terjadi dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Bahkan setelah dikeluarkan surat tersebut, fans Persija melakukan berbagai interpretasi sebagai bentuk dari kekecewaan mereka dengan cara-cara yang cukup negatif. Kelompok penggemar Persija merasa tidak terima dan menyudutkan Blackpink yang dijadikan sebagai pihak bersalah karena telah merebut GBK untuk melangsungkan konser.

Melalui keterangan dari ketiga informan tersebut, penulis melihat adanya bukti kuat yang dilakukan oleh Kumparan dalam membangun relasi-relasi pihak-pihak diskursif dalam medan kewacanaan antagonisme Blackpink. Selaras dengan pemikiran Laclau, diskursivitas ini menekankan pada kenyataan bahwa identitas (objek, subjek, teknologi, agama, problem dan lain-lainnya) memiliki penampakan yang bersifat relasional (Laclau & Mouffe, 2014). Kumparan secara jelas menonjolkan pihak-pihak formal seperti Kapolda Metro Jaya, pihak manajemen GBK, PT Liga Indonesia, bahkan juga pihak pemerintah sebagai kelompok yang paling mendominasi dan paling berkuasa. Namun para pihak-pihak formal tersebut juga satu sisi dikonstruksi sebagai kelompok yang tidak mau rugi, tidak mau disalahkan, dan tidak mau bertanggung jawab sepenuhnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya bentuk ketegasan dalam praktik menangani kasus perebutan GBK yang berujung pada terjadinya perang penggemar atau fanwar antara Blink dan Jack Mania. Malahan pihak-pihak formal tersebut turut ikut serta mengantagoniskan Blackpink secara tidak langsung. Sebagaimana tabel analisis 1, yang menyajikan berita mengenai keterangan pernyataan Kabid Humas Polda Metro Jaya. Dalam keterangan tersebut hanya dijelaskan mengenai

pembatalan pertandingan Persija dengan Persib, dan tidak menegaskan bahwa Konser Blackpink tetap berlangsung. Jelas menunjukkan bahwa kesaksian tersebut juga hanya bersumber pada surat yang dirilis oleh PT Liga Indonesia.

Runtutan peristiwa ini seharusnya menjadi peringatan bagi semua pihak dan menjadi sebuah cerminan tentang absennya sebuah koordinasi kelembagaan yang baik. Pihak formal tersebut adalah pihak yang seharusnya melayani publik secara netral, harus dapat memperjuangkan kebenaran tanpa turut memicu percikan konflik dalam kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok penggemar seperti Blink juga memiliki hak untuk diperlakukan sama rata. Mereka juga termasuk dari bagian publik yang dapat menggunakan layanan fasilitas negara seperti stadion GBK ini. Walaupun terlepas dari ideologi dan keyakinan mereka yang mengidolakan budaya asing yang berasal dari Korea Selatan. Perihal ini juga menjadi perhatian utama yang diutarakan oleh informan 4 yang bernama Amanda sebagai berikut:

“Sebaiknya untuk kedepannya untuk pihak pengelola stadion dan pihak penyelenggara sepak bola dan konser, itu harus lebih komunikatif dan dipikirin mateng-mateng serta cek jadwal terlebih dahulu sebelum ingin menyewa atau memakai stadion. Karena itu stadion olahraga dan pasti menurut banyak orang pasti lebih baik untuk mengutamakan pertandingan bola dulu, tetapi jika pihak stadion mengacc berarti itukan tidak ada jadwal pertandingan sepak bola. Jadi dari semua pihak mungkin harus lebih teliti dan agar tidak terjadi lagi keributan yang tidak diinginkan.” (Hasil wawancara, 10 Mei 2024).

Tanggapan Amanda tersebut juga merupakan sebuah respon dari pembaca Kumparan yang secara jelas menunjukkan bahwa keberpihakan yang masih dilakukan dalam pemberitaannya syarat akan agenda media. Di mana salah satu strateginya adalah demi menaikkan *rate* setiap berita yang dirilisnya dengan menampilkan foto-foto Blackpink yang memiliki visual perempuan Korea cantik, walaupun justru dalam tubuh beritanya membahas mengenai suporter Persija (lihat tabel analisis 3). Secara garis besar polemik ini juga cukup jelas menggambarkan bagaimana keberadaan Blackpink, penggemarnya (Blink), dan segala hal yang menyangkut soal Kpop masih menjadi suatu fenomena budaya asing yang cenderung dikonstruksi dengan cara negatif oleh Kumparan. Sebagaimana teori Laclau dan Mouffe yang membahas antagonisme antara penguasa dan yang dikuasai yang dimanifestasi sebagai perjuangan kelas (Laclau & Mouffe, 2014). Keduanya berpendapat bahwa antagonisme merupakan sesuatu yang tidak dapat direduksi dalam perputaran arus budaya demokrasi. Penghadiran antagonisme dalam pergulatan ideologis mampu memurnikan atau menetralkan ideologi dominan menuju populisme sebagai mode transisi antara pembentukan kelas-kelas baru dari struktur lama (Laclau dalam tulisannya berjudul *"Towards a Theory of Populism"*).

Upaya antagonisme Blackpink dan penggemarnya dalam kasus perebutan stadion GBK tersebut menjadi bukti kuat bahwa terdapat suatu proses elaborasi lebih lanjut mengenai sifat wacana kelas dapat membantu dalam memahami, bahwa wacana kelas dominan tidak berhasil karena memaksakan visi yang seragam, melainkan karena menetralsir visi antagonis.

Sebagaimana halnya Kumparan yang menghadirkan pihak manajemen stadion GBK dan pihak perwakilan dari lembaga pemerintah dalam kasus ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut yang seharusnya menjadi tokoh penguasa justru merefleksikan ketidakberdayaan saat menghadapi publik. Sebab mereka telah lalai, tidak melakukan koordinasi dan memberikan ketegasan dalam melangsungkan proses demokrasi yang terbuka dan transparan.

Lebih lanjut, Laclau juga menyebutkan bahwa ada opsi alternatif berupa kooptasi dan cara-cara lain, ideologi-ideologi yang bersaing menjadi tidak berdaya karena visi ideologis dunia yang berkuasa (Laclau, 2012). Hal ini lantas menjadi sebuah *insight* pemahaman alternatif yang dapat digunakan untuk menyingkap pentingnya memahami perbedaan ideologi-ideologi dalam sistem sosial. Laclau mengingatkan kita bahwa semua pihak yang saling berkelindan dalam suatu sistem selalu memiliki nilai material, mereka membawa nilai masing-masing untuk terus eksis. Sebagaimana pergulatan antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis dalam kasus perebutan stadion GBK ini. Wacana tetap menjadi kunci, karena melalui bahasa subjek-subjek yang saling berkelindan tersebut mengalami “interpelasi”. Interpelasi inilah menjadi isu keburaman suatu wacana, dan mengungkapkan kesatuan atau justru keberagaman. Kumparan secara jelas turut andil dalam mengkonstruksi bagaimana eksistensi nilai material yang diusung oleh tiap-tiap pihak dengan mengemasnya dalam bahasa yang dapat diterima oleh publik.

Pihak Blackpink dan penggemar Kpop yang dihadirkan sebagai pihak liyan pun turut memiliki nilai material sehingga dijadikan sebagai tokoh antagonis oleh Kumparan. Blackpink bukan hanya sekedar menjadi abstraksi retorik dari peliharaan budaya Kpop di Indonesia. Namun Blackpink sendiri menjadi sosok grup musik asal Korea yang memiliki pengaruh yang kuat. Ia memiliki ikatan penggemar lintas nasional yang sangat besar, sehingga nama besarnya patut untuk diperhitungkan. Bahkan dengan pasukan penggemarnya yang sangat banyak, Blackpink berhasil melangsungkan konsernya dengan menyewa stadion GBK yakni stadion termegah dan terbesar di Indonesia.

Pengatagonisan Blackpink dan penggemar Kpop oleh Kumparan ini menjadi sebuah contoh kuat yang dapat dianalisis menggunakan teori wacana Laclau. Budaya Kpop yang diwakilkan melalui Blackpink merupakan bentuk entitas luar yang konstitutif yang memainkan peran untuk menentukan dalam mengenali konflik atau perpecahan yang selalu mungkin terjadi dalam konteks perbedaan. Hal ini juga menjadi sebuah unsur kritik baru atas penedefinisian penggemar dalam konteks Indonesia. Sebab, pada akhirnya penggemar Kpop di Indonesia pun juga menjadi kelompok sosial yang membutuhkan ruang ekspresi bersama bersama idolanya, tidak hanya bagi penggemar sepak bola Indonesia saja. Ketika sudah diterima bahwa tidak akan ada entitas apa pun tanpa “pihak luar yang konstitutif” yang selalu dapat meniadakannya, kita tidak akan lagi berusaha menciptakan suatu tatanan yang diduga telah menghilangkan antagonisme, konflik, atau perpecahan (McKerrow, 1983). Dalam istilah Laclau dan Mouffe, antagonisme hadir untuk menetralkan adanya dominasi dalam tatanan struktur sosial sehingga dapat mewujudkan sebuah

budaya demokrasi yang lebih moderat dan toleran.

D. PENUTUP

Secara menyeluruh peneliti menyimpulkan terdapat 2 temuan utama dalam riset ini. Melalui analisis 4 artikel berita Kumbaran, peneliti menemukan bagaimana pengkonstruksian wacana antagonisme penggemar Kpop Blackpink di media berita online. Pertama, peneliti menemukan adanya sebuah wacana hegemonik tersendiri yang justru dilangsungkan oleh Kumbaran, yakni mengenai ideologi jurnalisme platypus dan konvergensi media. Praktik jurnalisme platypus yang dilakukan oleh Kumbaran telah merubah gaya jurnalisme tradisional yang kaku melalui konsep konvergensi yang diimplementasikan dalam konvergensi konten, konvergensi jurnalis (inspektor gadget), dan secara garis besarnya yakni konvergensi media. Konvergensi konten merepresentasikan sebuah susunan komposisi artikel berita yang fleksibel, di dalamnya diselipkan konten *hyperlink* yang berasal dari postingan klan Instagram Blackpink dan tidak berpatokan pada kaidah 5W+1H seperti pada penulisan artikel berita konvensional. Konvergensi jurnalis diperlihatkan melalui bagaimana para reporter pandai dalam mengamati dan mencari sumber-sumber informasi dari media-media lainnya tanpa harus turun tangan mewawancarai narasumber secara langsung. Kemudian konvergensi media juga dilakukan oleh Kumbaran dengan memberikan fitur komentar. Adanya fitur komentar ini juga membuat penampilan konten beritanya menjadi lebih menarik, sebab secara langsung menampilkan suara-suara (respon) pembaca dalam kolom komentar. Sebaliknya, secara tidak langsung juga dapat meningkatkan *privilege* artikel berita lebih bernilai, karena komentar-komentar pembaca diyakini dapat memiliki kemampuan lebih meyakinkan calon-calon pembaca lainnya, dan memicu adanya bentuk wacana audiens lebih lanjut.

Akan tetapi, praktik jurnalisme platypus ini justru luput dalam mengimplementasikan investigasi jurnalisme secara mendalam. Sebagaimana dibuktikan dalam penyajian sumber informasi dalam berita-berita Kumbaran justru hanya mengandalkan dari 2 sumber/pihak terkait yakni pihak manajemen GBK, dan pihak Kapolda Metro Jaya. Hal ini menjadikan adanya kebiasaan atau keberpihakan bahkan ketidakakuratan data secara faktual dalam pemberitaan kasus perebutan stadion GBK tersebut.

Kedua yakni tentang wacana antagonisme penggemar Blackpink diperlihatkan melalui penggunaan kata “diserbu suporter”, “gagal tanding”, “singkirkan”, dan “perbaiki rumput” dalam titik nodal tiap artikel berita. Pihak Blackpink dan penggemar Kpop yang dihadirkan sebagai pihak liyan pun turut memiliki nilai material sehingga dijadikan sebagai tokoh antagonis oleh Kumbaran. Blackpink bukan hanya sekedar menjadi abstraksi retorik dari peliyanan budaya Kpop di Indonesia. Budaya Kpop yang diwakilkan melalui Blackpink merupakan bentuk entitas luar yang konstitutif yang memainkan peran untuk menentukan dalam mengenali konflik atau perpecahan yang selalu mungkin terjadi dalam konteks perbedaan. Hal ini juga menjadi sebuah unsur kritik baru atas penedefinisian penggemar dalam konteks Indonesia. Sebab, pada akhirnya penggemar Kpop di

Indonesia pun juga menjadi kelompok sosial yang membutuhkan ruang ekspresi bersama bersama idolanya, tidak hanya bagi penggemar sepak bola Indonesia saja.

Kemudian, wacana antagonisme Blink juga turut dihadirkan oleh Kumparan melalui strategi diskursif yang memperlihatkan interpelasi para aktor utama yang dikonstruksi dalam pemberitaannya. Beberapa aktor tersebut antara lain adalah pihak manajemen GBK, Kabid Humas Kapolda Metro Jaya, Jack Mania, Persija, PT Liga Indonesia, dan aktor-aktor pendukung seperti Persiba, Raisa, dan para musisi lainnya yang pernah mengadakan konser di GBK. Interpelasi dari berbagai aktor ini sangat jelas mendukung pengkonstruksian Blackpink dan Blink sebagai tokoh antagonis yang selanjutnya juga dibuktikan melalui reaksi publik yang diwakili oleh 4 informan yang telah diwawancarai oleh peneliti. Sesuai dengan pemikiran Laclau, Blackpink dan Blink yang dikonstruksi sebagai pihak antagonis ini hadir untuk menetralsir dan memberikan sebuah kritik akan keberlangsungan sistem demokrasi di Indonesia. Terutama tentang keterbukaan atau transparansi dalam pengelolaan fasilitas publik, dan keadilan bagi hak untuk mendapatkan pelayanan publik khususnya bagi kelompok-kelompok minoritas seperti Blink.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *Merek Media yang Paling Dipercaya Responden (2023)*.
- Azwar, A., Putra, R. P., & Uljanatunnisa, U. (2021). Unsur Keberpihakan Pada Pemberitaan Media Online Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kampanye pada Kumparan.Com. *Jurnal Studi Journalistik*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.19878>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge*. Longman.
- Irawanto, B. (2018). Analisis Wacana Ala Laclau. In *Hamparan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. (p. 83). Ombak.
- Jenkins, H. (2006). *Fans, bloggers, and gamers: Exploring participatory culture*. NYU Press.
- Kristina, A. (2021). *[hyper] love: Meneropong Cinta dan Fanatisme Army melalui Netnografi*. Penerbit Peneleh.
- Laclau, E. (1990). Totalitarianism and Moral Indignation. *Diacritics*, 20(3), 88. <https://doi.org/10.2307/465333>
- Laclau, E. (2012). *Politics and ideology in Marxist theory: Capitalism, fascism, populism*. Verso Books.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (2014). *Hegemony and socialist strategy: Towards a radical democratic politics (Vol. 8)*. Verso Books.
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. SAGE Publications, Inc.

- McKerrow, R. E. (1983). Marxism and a rhetorical conception of ideology. *Quarterly Journal of Speech*, 69(2), 192–205. <https://doi.org/10.1080/00335638309383648>
- Nonhoff, M. (2007). Diskurs-radikale Demokratie-Hegemonie: Zum politischen Denken von Ernesto Laclau und Chantal Mouffe. In *transcript Verlag*. (p. 247).
- Putri, C. Y. (2018). *Generasi 90an, Ternyata Ini Lho Lagu KPop Pertama yang Kalian Dengar*. Idn Times.
- Quinn, S., & Filak, V. (2005). *Convergent Journalism an Introduction* (S. Quinn & V. Filak (eds.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080468440>
- Statista. (2023). *Number of views on YouTube videos by K-pop group BLACKPINK over the past 12 months as of August 2023, by country*. <https://www.statista.com/statistics/1295220/south-korea-blackpink-youtube-views-by-country/>
- Storey, J. (2009). *Inventing popular culture: From folklore to globalization*. John wiley & sons.
- Subagyo, P. (2018). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. In *Hamparan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. Penerbit Ombak.
- Udasmoro, W. (2018). Pengantar. In *Hamparan wacana: dari praktik ideologi, media, hingga kritik poskolonial*. Penerbit Ombak.
- Unger, M. A. (2015). The Aporia of Presentation: Deconstructing the Genre of K-pop Girl Group Music Videos in South Korea. *Journal of Popular Music Studies*, 27(1), 25–47. <https://doi.org/10.1111/jpms.12109>
- Violi, P., & Paolucci, C. (2017). A philosophical platypus: For Umberto Eco. *International Journal of Cultural Studies*, 20(1), 3–13. <https://doi.org/10.1177/1367877916687807>
- Yoon, T. J., & Jin, D. Y. (2017). Preface. In *The Korean Wave: Evolution. Fandom, and Transnationality*.
- Yuwono, U. (2008). Ketika perempuan lantang menentang poligami Sebuah analisis wacana kritis tentang wacana antipoligami. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.175>